

# **ANALISA PENGARUH INFLASI, KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AS, DAN HARGA MINYAK MENTAH DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)**

**Th. Praska Putrantyo**

Alumni Program Manajemen S1

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia, Jakarta

**Abstract :** *This research was made by the purpose of examining what variables that are expected to have strong impact towards Jakarta Composite Index (JCI)'s movement. They are Inflation Rate, Rupiah/US Dollar Exchange Rate, and World Crude Oil Price. The sample used by the author is JCI's value recorded on Indonesian Stock Exchange (IDX) for January 2007 until June 2011. The benefit of this research is to help investors monitor the impact coming from the change of each macro economic variable towards JCI. The result showed that there is a relationship amid those independent variables with the JCI's movement. These independent variables, either partial or altogether, are proven to have significant impact towards JCI.*

**Keywords :** *Jakarta Composite Index (JCI), Inflation Rate, Rupiah/US Dollar Exchange Rate, and World Crude Oil Price.*

**Abstrak :** Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menguji variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), seperti Inflasi, Kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan Harga Minyak Mentah Dunia. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011. Manfaat dari penelitian ini adalah membantu para investor dalam memantau dampak perubahan dari setiap variabel-variabel makro ekonomi terhadap pergerakan IHSG. Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara ketiga variabel bebas di atas dengan pergerakan IHSG. Ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama maupun masing-masing (parsial) terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

**Kata Kunci :** Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS, dan Harga Minyak Mentah Dunia.

## 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Terjadinya krisis finansial global yang dimulai dari krisis kredit perumahan (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2008 silam telah membawa pengaruh yang cukup luas bagi perekonomian dunia. Efek terburuk dari krisis finansial tersebut membuat lembaga keuangan ternama di dunia, seperti Lehman Brothers dan Bear Stearn dinyatakan bangkrut dan beberapa lembaga keuangan lainnya terpaksa harus diselamatkan oleh pemerintah AS melalui program dana talangan (*bailout*) agar mampu menjalankan roda bisnisnya. Krisis yang terjadi di Amerika Serikat dan kawasan Uni Eropa pada dasarnya sangat berbeda jika dilihat dari sumber penyebabnya. Namun secara implisit, keduanya memiliki persamaan, yaitu diawali dengan jatuhnya indeks harga saham dunia. Melihat lebih jauh ke belakang, peristiwa *Great Depression* pada tahun 1929-1934 di AS juga diawali dengan jatuhnya indeks harga saham. Hal yang sama juga dialami oleh Indonesia dan Thailand ketika terjadi krisis moneter tahun 1997 yang melanda kawasan Asia Tenggara.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa indeks harga saham di bursa dapat menjadi *leading indicator* dari perubahan ekonomi suatu negara. Jika diamati lebih mendalam, indeks harga saham sebenarnya bukan sebuah penyebab (*antecedent*) yang dapat membuat terjadinya krisis, namun lebih merupakan sebuah akumulasi dari serangkaian peristiwa yang terkait ekonomi maupun non-ekonomi, faktor yang terukur maupun tidak terukur yang tercermin pada pergerakan harga saham-saham yang berada di dalam indeks tersebut. Beberapa peristiwa tersebut misalnya, gejolak harga komoditas, perubahan nilai tukar, masalah tingkat inflasi, stabilitas sosial dan politik, bencana alam, dan sebagainya.

Meskipun indeks harga saham bukanlah suatu penyebab, tetapi fakta menarik yang ditemukan adalah pergerakan indeks harga saham ternyata dapat memicu perubahan ekonomi yang cukup luas. Misalnya, tren penurunan indeks harga saham yang berkelanjutan dapat memicu terjadinya pelarian modal asing (*capital flight*) serta pelemahan nilai tukar (kurs) mata uang lokal yang justru akan semakin memperburuk keadaan ekonomi dari negara tersebut. Namun, pergerakan indeks harga saham di dunia akhir-akhir ini, terutama di Indonesia, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mulai rentan terhadap perubahan data makroekonomi maupun non makroekonomi yang cukup krusial, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Di antaranya, seperti tingkat bunga acuan bank sentral, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar (kurs), harga komoditas dunia, hingga kondisi politik di suatu negara. Proyeksi (*outlook*) arah pergerakan indeks harga saham ke depan merupakan hal yang terpenting bagi investor sebelum mereka memulai investasinya di saham. Alasannya, dengan mengetahui tren indeks harga saham ke depan, investor akan menjadi lebih siap dan percaya diri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham sebenarnya bukanlah suatu penyebab, namun merupakan sebuah indikator awal yang berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning*) untuk mendeteksi terjadinya perubahan faktor makroekonomi, baik dalam kawasan regional maupun skala global. Oleh karena itu, dengan melihat adanya keterkaitan antara indeks harga saham terhadap perubahan data makroekonomi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada peristiwa tersebut dan menuangkannya melalui skripsi ini dengan judul “**Analisa Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS, dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**”.

## 2. LANDASANTEORI

### 2.2. Indeks Harga Saham Gabungan

#### 2.2.1. Pengertian Indeks Harga Saham

Anoraga dan Piji (2001:100-104) secara sederhana mengatakan bahwa yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham yang membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu apakah suatu harga saham cenderung mengalami penurunan atau kenaikan

dibandingkan waktu tertentu. Seperti dalam penentuan angka indeks lainnya, pengukuran indeks harga saham juga memerlukan dua macam waktu, yaitu periode dasar dan periode berlaku. Periode dasar dipakai sebagai dasar perbandingan, sementara periode berlaku merupakan periode saat ini yang akan diperbandingkan dengan periode dasar. Pergerakan nilai indeks saham juga menunjukkan kondisi pasar. Kondisi pasar saham yang bergairah (*bullish*) ditunjukkan oleh indeks harga saham yang cenderung naik. Kondisi pasar saham yang stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang relatif flat atau bergerak dalam kisaran tertentu. Sementara kondisi pasar saham yang lesu ditunjukkan oleh indeks harga saham yang cenderung turun.

### 2.2.2. Metode Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengacu pada Nilai Dasar yang diperoleh dari total Nilai Pasar seluruh saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Nilai Pasar adalah hasil perkalian antara harga saham terhadap jumlah saham beredar yang tercatat di Bursa Efek pada hari tersebut. Formula perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{IHSG} : \frac{\sum pq}{d} \times 100$$

Di mana :

p = Harga Saham di Pasar Reguler

q = Jumlah Saham Beredar

d = Nilai Dasar

Nilai Dasar akan disesuaikan bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham, seperti penambahan emiten baru, Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD/*right issue*), waran, obligasi konversi, dan pengeluaran saham dari Bursa Efek (*delisting*). Dalam hal aksi korporasi lainnya, seperti pemecahan saham (*stock split*), dividen saham, maupun saham bonus, Nilai Dasar tidak disesuaikan karena Nilai Pasar tidak terpengaruh. Harga saham yang digunakan dalam perhitungan IHSG adalah harga saham di pasar reguler berdasarkan harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang berkelanjutan.

## 2.3. Inflasi

### 2.3.1. Pengertian Inflasi

Secara umum, inflasi diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara menyeluruh dan berlangsung selama kurun waktu tertentu. Pengertian inflasi menurut beberapa pakar salah satu mengatakan, “ inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa sepanjang waktu dalam siklus perekonomian. Laju inflasi dapat diukur sebagai perubahan persentase indeks harga konsumen (*Consumer Price Index CPI*), deflator Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB), atau indeks lainnya untuk mengukur tingkat harga secara keseluruhan “ Mankiw (2006:193). Terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu:

1. Kenaikan Harga.
2. Bersifat Umum.
3. Berlangsung Terus-Menerus.

## 2.4. Nilai Tukar

### 2.4.1. Pengertian

Berikut beberapa pengertian nilai tukar (kurs) menurut para ahli, yaitu:

1. Faisal (2001)  
Kurs adalah harga suatu mata uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya. Kurs juga digambarkan sebagai sejumlah mata uang lokal yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing.
2. Fabozzi dan Franco (1996:724)  
*“An exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency”*.
3. Adiningsih, dkk (1998:155)  
Kurs Rupiah adalah harga mata uang Rupiah dibandingkan mata uang negara lain.

Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa kurs Rupiah merupakan sejumlah mata uang Rupiah yang diperlukan untuk membeli mata uang negara lain. Misalnya, kurs Rupiah terhadap Dolar AS, kurs Rupiah terhadap Yen, dan sebagainya.

#### **2.4.2. Faktor Penentu Nilai Tukar**

Menurut Madura (1993), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, seperti:

1. Faktor Fundamental.
2. Faktor Teknis.
3. Sentimen Pasar.

#### **2.5. Kajian Terdahulu**

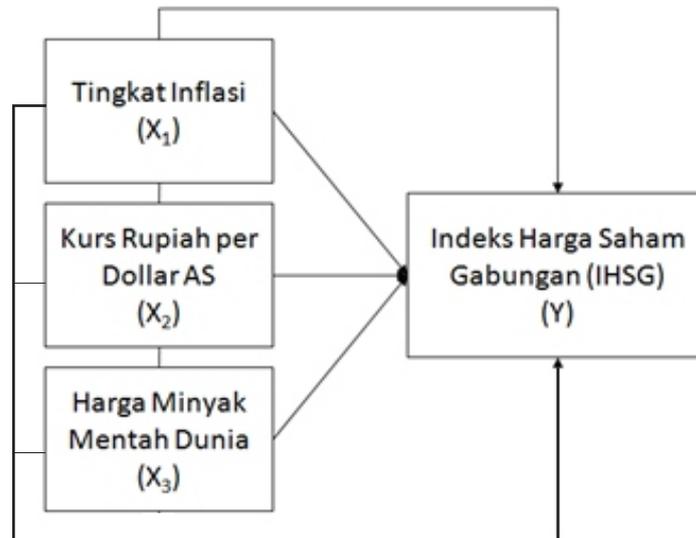
Penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki ruang lingkup sama dan hanya berbeda dari periode waktu yang digunakan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan :

1. Octavia (2007)  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara nilai tukar Rupiah per Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2003-2005 dengan nilai signifikansi 0,000 berdasarkan pada taraf kepercayaan 95%.
2. Witjaksono (2010)  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetapi harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Mauiano (2010)  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia merupakan salah satu faktor eksternal yang dominan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2004-2009.
4. Kilian dan Park (2007)  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pasar modal Amerika Serikat.

#### **2.6. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga variabel makro ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketiga variabel makro ekonomi tersebut adalah Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (AS), dan Harga Minyak Mentah Dunia jenis *Light Sweet West Texas Intermediate* (WTI).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain tahap-tahap pengerjaan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

#### 3.2. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

##### 3.2.1. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel yang terdiri dari 1 (satu) variabel terikat dan 3 (tiga) variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu IHSYG (Y), sedangkan variabel bebas terdiri atas tingkat inflasi ( $X_1$ ), kurs Rupiah terhadap Dollar AS ( $X_2$ ), dan harga minyak mentah dunia ( $X_3$ ). Hubungan antara keempat variabel tersebut adalah pergerakan variabel terikat dipengaruhi oleh perubahan variabel bebas. Artinya, apabila terdapat salah satu variabel bebas yang berubah, maka akan mengakibatkan perubahan pada variabel terikatnya.

##### 3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian didefinisikan ini secara operasional sebagai berikut :

##### 1. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi menunjukkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan yang dihitung oleh Biro Pusat Statistik (BPS). Pengukuran yang digunakan dalam variabel ini adalah tingkat inflasi bulanan yang dinyatakan dalam persentase selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011.

##### 2. Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS

Kurs Rupiah terhadap Dollar AS menunjukkan besarnya nilai mata uang Rupiah dalam 1 Dollar AS (US\$). Pengukuran yang digunakan dalam variabel ini adalah persentase perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar AS. Data yang digunakan adalah kurs tengah Rupiah terhadap Dollar AS per akhir bulan selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011.

##### 3. Harga Minyak Mentah Dunia

Harga mentah dunia yang digunakan mengacu pada harga minyak mentah jenis Light Sweet West Texas Intermediate (WTI) di pasar komoditas berjangka New York yang dinyatakan dalam Dollar AS per barel. Pengukuran yang digunakan dalam variabel ini adalah persentase perubahan harga minyak mentah. Data yang digunakan adalah harga minyak mentah per akhir bulan selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011.

#### **4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

IHSG merupakan angka indeks yang mencerminkan pergerakan dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu tertentu. Pengukuran yang digunakan dalam variabel ini adalah persentase perubahan IHSG. Data yang digunakan adalah IHSG per akhir bulan dengan periode Januari 2007 hingga Juni 2011.

#### **3.3. Waktu Penelitian**

Dalam melakukan penelitian pengaruh variabel bebas yang terdiri tingkat inflasi, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan harga minyak mentah dunia terhadap variabel terikat, yakni IHSG, penulis menggunakan data historis dengan periode bulanan dari awal Januari 2007 hingga akhir Juni 2011. Data selama periode tersebut diharapkan dapat mewakili populasi objek yang menjadi penelitian.

#### **3.4. Populasi dan Sampel**

##### **3.4.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005:55). Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah tingkat inflasi, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, serta harga minyak mentah dunia berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena obyek dalam penelitian ini adalah IHSG, maka yang menjadi populasi adalah data IHSG sejak awal dibentuk, yakni 10 Agustus 1982 hingga periode terakhir pengamatan 30 Juni 2011.

##### **3.4.2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2005:55). Penentuan sampel dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik sampel menurut tujuan (*purposive sampling*), yaitu penentuan sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) selama periode awal Januari 2007 hingga akhir Juni 2011 sebanyak 54 (lima puluh empat) sampel.

#### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **3.5.1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari berbagai media cetak maupun elektronik, seperti dokumen, buku-buku, serta data-data *online*. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan secara studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data-data informasi dengan mencari, membaca, dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang berkaitan dengan penelitian.

##### **3.5.2. Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan media internet untuk mengumpulkan data. Karena data yang dibutuhkan bersifat kuantitatif, maka bisa diambil secara langsung dari situs resmi yang menjadi sumber data untuk setiap variabel bebas maupun variabel terikat.

#### **3.6. Teknik Analisis Data**

##### **3.6.1. Model dan Teknik Analisis Data**

Untuk menguji hipotesis mengenai besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian ini menggunakan teknik analisis model Regresi Linear Berganda (*multiple regression analysis*) dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Bentuk dasar model persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Di mana :

- $Y$  = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- $a$  = Konstanta
- $X_1$  = Tingkat Inflasi
- $X_2$  = Kurs Rupiah terhadap Dollar AS
- $X_3$  = Harga Minyak Mentah Dunia
- $B_1, B_2, B_3$  = Koefisien untuk  $X_1, X_2, X_3$
- $e$  = Residual error (faktor pengganggu atau residual)

### 3.6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menentukan validitas model persamaan regresi, maka perlu dilakukan beberapa pengujian asumsi klasik yang mendasari sebagai berikut :

#### 3.6.2.1. Multikolinearitas

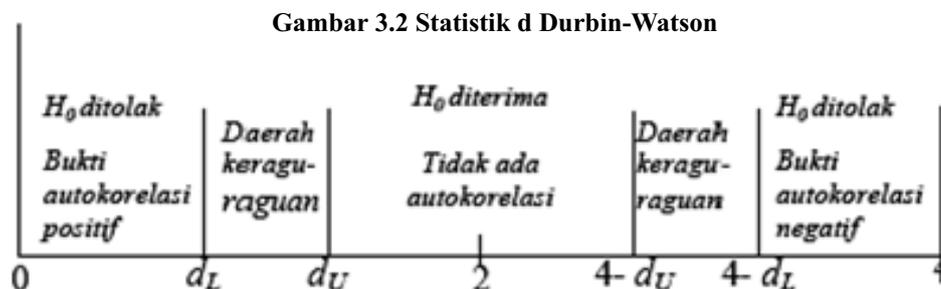
Menurut Ghozali (2009:25), uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen) di dalam model regresi. Model persamaan regresi yang valid seharusnya bebas dari Multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari:

- a. Nilai Tolerance.
- b. Variance Inflation Factor (VIF).

Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF berada di antara 1 dan 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi Multikolinearitas dalam persamaan model regresi.

#### 3.6.2.2. Autokorelasi

Menurut Ghozali (2009:79), uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji Autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan tabel statistik Durbin-Watson (*DW-test*) di mana angka-angka yang diperlukan adalah  $d_L$  (tabel DW batas bawah),  $d_U$  (tabel DW batas atas),  $4-d_L$  dan  $4-d_U$ . Jika nilainya mendekati 2 maka tidak terjadi Autokorelasi. Sebaliknya, jika mendekati 0 atau 4, maka terjadi autokorelasi (+/-). Statistik Durbin-Watson digambarkan sebagai berikut :



#### 3.6.2.3. Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians residual dari satu

pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut Homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat, yaitu ZPRED dengan residualnya, yaitu SRESID. Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisis yang digunakan, yaitu :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih obyektif, terdapat uji Glejser untuk menguji apakah terdapat Heteroskedastisitas dalam model regresi. Jika signifikansi pada setiap variabel bebas lebih besar dari 1%, maka model persamaan regresi dinyatakan bebas dari Heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika signifikansinya lebih kecil dari 1%, maka model persamaan regresi dinyatakan masih terdapat Heteroskedastisitas.

#### **3.6.2.4. Normalitas**

Menurut Ghazali (2009:107), uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi telah terdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi Normalitas adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi Normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi dianggap tidak memenuhi asumsi Normalitas.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih obyektif, terdapat uji Normalitas dengan metode Sample K-S (Kolmogorov-Smirnov). Jika signifikansinya lebih besar dari 1%, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi Normalitas. Sebaliknya, jika signifikansinya lebih kecil dari 1%, maka model regresi dianggap tidak memenuhi asumsi Normalitas.

#### **3.6.3. Analisa Regresi**

Setelah memenuhi semua uji asumsi klasik yang disyaratkan sebelumnya, maka model persamaan regresi dinyatakan layak untuk dipakai dan dilakukan analisis regresi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan variabel bebas (tingkat inflasi, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan harga minyak mentah dunia) terhadap variabel terikat (IHSG).

#### **3.6.4. Penentuan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Ghazali (2009:15), koefisien determinasi merupakan nilai statistik yang mengukur seberapa jauh kemampuan model persamaan regresi dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Dengan kata lain, nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya persentase variasi nilai variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh model persamaan regresi yang dihasilkan. Misalnya, nilai  $R^2$  pada suatu persamaan model regresi tertentu adalah 0,90. Artinya, variasi nilai Y yang dapat dijelaskan oleh persamaan model regresi yaitu sebesar 90%. Sementara sisanya 10% dari variasi nilai Y dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang berada di luar model persamaan.

### 3.6.5. Koefisien Korelasi Parsial (r)

Dalam persamaan regresi linear berganda dapat dianalisis besarnya koefisien korelasi parsial (r). Koefisien korelasi parsial (r) digunakan untuk mengukur besarnya derajat hubungan antara tiap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial (Sudjana, 2002:35).

### 3.7. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan alat bantu program *Statistics Package for Social Science* versi 15.0 (SPSS 15.0). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS, dan Harga Minyak Mentah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Januari 2007 hingga Juni 2011. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 1 dengan Uji F, digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas, seperti Tingkat Inflasi ( $X_1$ ), Kurs Rupiah terhadap Dollar AS ( $X_2$ ), dan Harga Minyak Mentah Dunia ( $X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Januari 2007 hingga Juni 2011.
2. Pengujian Hipotesis 2 dengan Uji t, digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Januari 2007 hingga Juni 2011.
3. Pengujian Hipotesis 3 dengan Uji t, digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas Kurs Rupiah terhadap Dollar AS ( $X_2$ ) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Januari 2007 hingga Juni 2011.
4. Pengujian Hipotesis 4 dengan Uji t, digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas Harga Minyak Mentah Dunia ( $X_3$ ) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Januari 2007 hingga Juni 2011.

#### 3.7.1. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis.
  - a.  $H_0 ; \mu = 0$  : Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan Harga Minyak Mentah Dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
  - b.  $H_1 ; \mu \neq 0$  : Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan Harga Minyak Mentah Dunia berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan,  $\alpha = 5\%$ .
3. Membuat keputusan.
  - Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
  - Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
  - Jika signifikansi  $F > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
  - Jika signifikansi  $F < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
4. Membuat kesimpulan.

#### 3.7.2. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis.
  - $H_0 ; \mu = 0$  : Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks

- Harga Saham Gabungan (IHSG).
- $H_2; \mu \neq 0$ : Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
  - $H_0; \mu = 0$  : Kurs Rupiah terhadap Dollar AS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
  - $H_3; \mu \neq 0$  : Kurs Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
  - $H_0; \mu = 0$  : Harga Minyak Mentah Dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
  - $H_4; \mu \neq 0$  : Harga Minyak Mentah Dunia berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan,  $\alpha = 5\%$ .
  3. Membuat keputusan.
    - Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{2,3,4}$  ditolak.
    - Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{2,3,4}$  diterima.
    - Jika signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{2,3,4}$  ditolak.
    - Jika signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{2,3,4}$  diterima.
  4. Membuat kesimpulan.

#### 4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 4 (empat) variabel yang akan menjadi fokus analisis. Keempat variabel tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Yang menjadi variabel terikat adalah IHSG, sementara variabel bebasnya adalah harga minyak mentah dunia, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, dan data inflasi bulanan (*Month On Month/MoM*) domestik.

##### 4.2. Analisis Data

###### 4.2.1. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk mengukur besarnya nilai rata-rata (*mean*), nilai penyimpangan (standar deviasi), nilai terendah (minimum), dan nilai tertinggi (maksimum) dari masing-masing variabel. Berikut hasil pengolahan data pada keempat variabel yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS versi 15.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	54	1241.54	3888.57	2499.9369	719.37840
Inflasi Bulanan	54	-.32	2.46	.5217	.55334
Kurs Rp/USD	54	8537.00	12151.00	9492.1296	837.98541
Harga Minyak Mentah	54	41.68	140.00	81.8157	21.35774
Valid N (listwise)	54				

Tabel di atas, informasi yang diperoleh sebagai berikut :

1. Dengan nilai bulanan selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011, pergerakan IHSG mencatat nilai tertinggi pada level 3.888,57, nilai terendah pada level 1.241,54, dan nilai rata-rata sebesar 2.499,94.
2. Dengan data bulanan selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011, pergerakan inflasi

bulanan mencatat angka tertinggi di level 2,46%, angka terendah di level -0,32%, dan angka rata-rata sebesar 0,52%.

3. Dengan harga bulanan selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011, pergerakan minyak mentah jenis Light Sweet mencapai harga tertinggi di level \$140,00 per barel, harga terendah di level \$41,68 per barel, dan harga rata-rata sebesar \$81,82 per barel.
4. Dengan nilai bulanan selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011, pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar AS mencatat nilai tertinggi pada level Rp12.151,00 per Dollar AS, nilai terendah pada level Rp 8.537,00 per Dollar AS, dan nilai rata-rata sebesar Rp9.492,13 per Dollar AS.
5. Dari keempat variabel di atas, hanya tiga variabel, seperti kurs Rupiah terhadap Dollar AS, harga minyak mentah, dan IHSG yang mempunyai nilai standar deviasi lebih kecil dibanding nilai rata-ratanya. Ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki tingkat fluktuasi yang tidak terlalu tinggi.

## 4.2.2. Pengujian Asumsi Klasik

### 4.2.2.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model persamaan regresi telah terjadi korelasi antar variabel bebas. Model persamaan regresi yang valid harus bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui multikolinieritas pada ketiga variabel bebas yang menjadi objek dalam penelitian, berikut tabel hasil pengujian *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan program SPSS versi 15.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	3.256	.954		3.412	.001			
	Inflasi Bulanan	-3.509	1.260	-.240	-2.786	.008	.995	1.005	
	Kurs Rp/USD	-1.218	.207	-.567	-5.881	.000	.795	1.257	
	Harga Minyak Mentah	.233	.076	.296	3.079	.003	.798	1.253	

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Mengacu pada Ghozali (2009 : 28) bahwa multikolinearitas tidak terjadi jika VIF berada di antara 1 hingga 10. Dari tabel di atas pada kolom *Collinearity Statistics*, nilai VIF dari ketiga variabel bebas berada di antara 1 dan 10. Artinya, model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas sekaligus memenuhi syarat uji asumsi klasik yang pertama, yaitu bebas multikolinearitas.

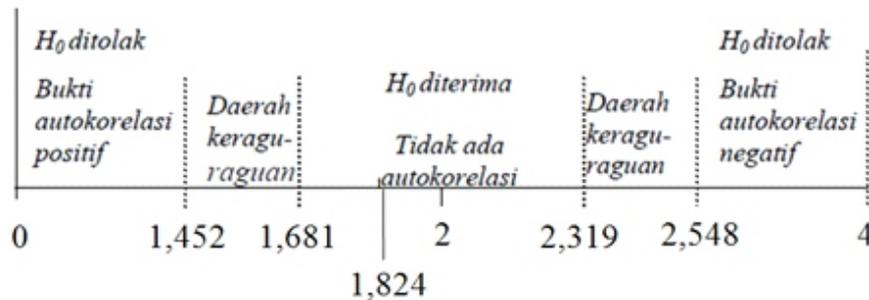
**Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 <sup>a</sup>	.631	.609	5.06043440	1.824

Dari tabel di atas, nilai perhitungan uji Durbin-Watson (*DW-test*) dari model persamaan regresi adalah 1,824. Sedangkan menurut tabel statistik Durbin-Watson untuk k=3 dan n=54, besarnya nilai dL (DW batas bawah) sebesar 1,452; nilai dU (DW batas atas) sebesar 1,681; nilai 4-dU sebesar

2,319; dan 4-dL sebesar 2,548. Nilai DW-test terletak pada daerah penerimaan hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu antara dU dan 4 - dU.

Gambar 4.1 Hasil Uji Durbin Watson

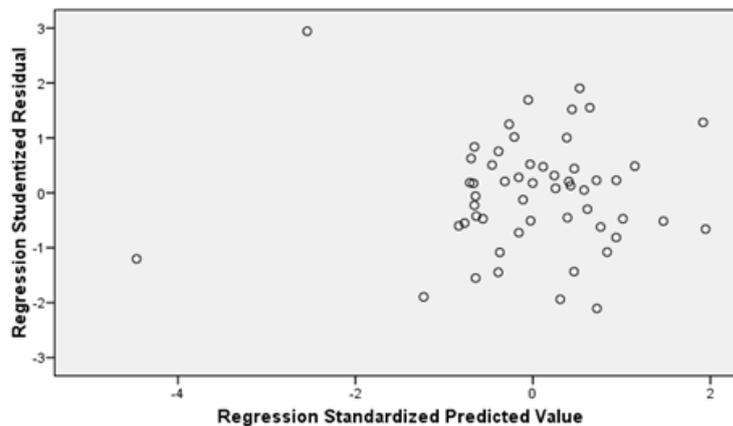


Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai DW-test model persamaan regresi berada di daerah penerimaan  $H_0$  sehingga mengindikasikan tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif. Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi sehingga memenuhi syarat uji asumsi klasik yang kedua, yaitu bebas autokorelasi.

#### 4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model persamaan regresi telah terjadi ketidaksamaan varians nilai residu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Terdapat dua cara untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas dalam model persamaan regresi ini. Yang pertama dengan cara visualisasi, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED*. Jika titik-titik hasil plotting membentuk pola yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas.

Gambar 4.2  
Scatterplot Uji Heterokedastisitas  
Dependent Variable: IHSG



Dari grafik *scatterplot* di atas, penyebaran titik-titik hasil *plotting* terlihat acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model persamaan regresi ini. Yang kedua dengan uji Glejser, yaitu meregresikan nilai *absolute residual* dari model persamaan regresi terhadap variabel-variabel bebasnya. Mengacu pada Ghozali (2009 : 43), jika nilai signifikansi ( $\alpha$ ) dari setiap variabel bebas lebih besar dari 0,01 (1%), berarti tidak terdapat heterokedastisitas, dan sebaliknya. Berikut hasil uji Glejser dengan program SPSS versi 15.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.789	.583		6.500	.000
	Inflasi Bulanan	-.040	.769	-.007	-.052	.969
	Kurs Rp/USD	.196	.127	.239	1.545	.129
	Harga Minyak Mentah	.026	.046	.086	.559	.579

a. Dependent Variable: Abs\_Resid

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

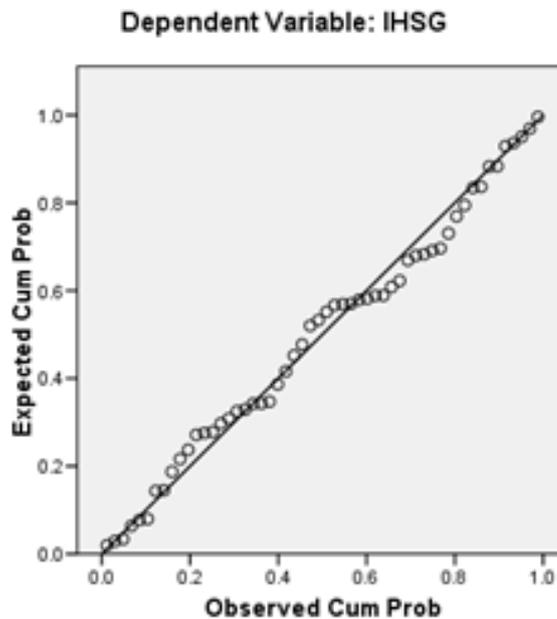
Dari tabel hasil regresi di atas, pada kolom Sig. terlihat bahwa nilai uji signifikansi untuk semua variabel bebas lebih besar dari 1%. Jadi, dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas sekaligus memenuhi syarat uji asumsi klasik yang ketiga, yaitu bebas heterokedastisitas.

#### 4.2.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah *residual error* dalam model persamaan regresi sudah terdistribusi secara normal. Model persamaan regresi yang valid adalah yang data *residual error*-nya terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Terdapat dua cara untuk menguji normalitas dalam model persamaan regresi.

Yang pertama dengan cara visual, yaitu melihat grafik hasil *plotting* nilai *residual error* dari model persamaan regresi. Jika hasil *plotting* tersebut mendekati garis diagonal, maka dapat dikatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.3 Normal P-P Plot Uji Normalitas**



Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Gambar di atas menunjukkan bahwa hasil *plotting* terletak di sekitar atau mendekati garis diagonal. Artinya, nilai *residual error* dari model persamaan regresi ini telah terdistribusi secara normal. Yang kedua dengan uji Tes Non Parametrik Sample K-S (Kolmogorov-Smirnov). Mengacu pada Ghozali (2009 : 114), jika *Asymp. Sig.* dari hasil uji K-S lebih besar dari nilai signifikansi 0,01 (1%), berarti *residual error* dalam model persamaan regresi telah terdistribusi normal. Berikut hasil uji Sample K-S dengan program SPSS versi 15.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Sample K-S

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.91512839
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.560
Asymp. Sig. (2-tailed)		.912

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas, nilai *Asymp. Sig.* dari hasil uji Sample K-S sebesar 0,912 atau lebih besar dari uji signifikansi 0,01. Artinya, nilai *residual error* dari model persamaan regresi dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal sekaligus memenuhi syarat uji asumsi klasik yang keempat, yaitu normalitas.

**4.2.3. Analisis Regresi**

Analisis regresi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel bebas, yaitu harga minyak mentah dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan tingkat inflasi bulanan terhadap variabel terikat, yaitu IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pembatasan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 15 pada tabel berikut. Dari tabel di atas, model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	3.256	.954		3.412	.001		
	Inflasi Bulanan	-3.509	1.260	-.240	-2.786	.008	.995	1.005
	Kurs Rp/USD	-1.218	.207	-.567	-5.881	.000	.795	1.257
	Harga Minyak Mentah	.233	.076	.296	3.079	.003	.798	1.253

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

$$Y = 3,256 + 3,509X_1 - 1,218X_2 + 0,233X_3 + e$$

Di mana :

Y : IHSG (Indeks harga Saham Gabungan)

X<sub>1</sub> : Tingkat Inflasi Bulanan

X<sub>2</sub> : Kurs Rupiah terhadap Dollar AS

X<sub>3</sub> : Harga Minyak Mentah Dunia

e : *Residual error* (faktor pengganggu/residual)

Dari model persamaan hasil regresi berganda tersebut, terdapat konstanta sebesar 3,256. Artinya, jika tidak terdapat perubahan pada data inflasi bulanan, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, maupun minyak mentah dunia, baik secara bersama-sama maupun parsial, maka IHSG diperkirakan berubah sebesar 3,256%. Selanjutnya, variabel bebas pertama, yaitu inflasi bulanan dengan koefisien sebesar 3,509 dan bertanda negatif. Artinya, setiap perubahan inflasi bulanan sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka IHSG diperkirakan mengalami perubahan sebesar 3,509% dengan arah yang berlawanan (negatif). Jadi, jika inflasi bulanan mengalami kenaikan, maka IHSG akan cenderung tertekan atau menurun.

Sedangkan untuk variabel bebas kedua, yaitu kurs Rupiah terhadap Dollar AS dengan koefisien sebesar 1,218 dan bertanda negatif. Artinya, setiap perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka IHSG diperkirakan mengalami perubahan sebesar 1,218% dengan arah yang berlawanan. Jadi, jika kurs Rupiah terhadap Dollar AS cenderung menguat (nilai Rupiah per satu Dollar AS semakin turun), maka IHSG diperkirakan semakin menguat.

Terakhir, variabel bebas ketiga, yaitu harga minyak mentah dunia dengan koefisien sebesar 0,233 dan bertanda positif. Artinya, setiap perubahan harga minyak mentah dunia sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka IHSG diperkirakan mengalami perubahan sebesar 0,233% dengan arah yang sama (positif). Jadi, jika harga minyak mentah dunia cenderung naik, maka IHSG diperkirakan juga mengalami kenaikan.

#### 4.2.4. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan R Square

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 <sup>a</sup>	.631	.609	5.06043440	1.824

Dari tabel di atas, nilai koefisien determinasi (*R Square/R<sup>2</sup>*) hanya sebesar 0,637. Artinya, ketiga variabel bebas, seperti harga minyak mentah dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan inflasi bulanan hanya dapat menjelaskan variabel terikat IHSG sebesar 63,1%. Sisanya, sebesar 36,9% dijelaskan oleh variabel lain yang di luar penelitian. Nilai R<sup>2</sup> yang lebih besar dari 50% menunjukkan ketiga variabel bebas secara bersama-sama cukup relevan dalam menjelaskan pergerakan variabel terikat. Semakin besar nilai R<sup>2</sup>, maka model persamaan regresi semakin akurat. Namun, untuk menguji keakuratan model persamaan regresi, perlu dilakukan uji hipotesis F Statistik.

#### 4.2.5. Koefisien Korelasi Parsial (r)

Koefisien korelasi parsial (r) bertujuan untuk mengukur kuat-lemahnya hubungan secara parsial antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai koefisien korelasi parsial (r) dari

masing-masing variabel bebas (harga minyak mentah dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan inflasi bulanan) terhadap variabel terikat (IHSG) tampak pada tabel berikut.

**Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Parsial**

Inflasi Bulanan	Kurs Rp/USD	Harga Minyak Mentah
-0.270	-0.713	0.547

Dari tabel di atas, dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

1. Koefisien korelasi parsial ( $r$ ) antara inflasi bulanan terhadap IHSG sebesar -0,27. Artinya, pergerakan angka inflasi bulanan secara parsial mempengaruhi pergerakan IHSG sebesar 27% dengan arah yang berlawanan (negatif).
2. Koefisien parsial ( $r$ ) antara kurs Rupiah terhadap Dollar AS terhadap IHSG sebesar -0,713. Artinya, pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar AS secara parsial mempengaruhi pergerakan IHSG sebesar 71,3% dengan arah yang berlawanan (negatif).
3. Koefisien korelasi parsial ( $r$ ) antara harga minyak mentah dunia terhadap IHSG sebesar 0,547. Artinya, pergerakan harga minyak mentah dunia secara parsial mempengaruhi pergerakan IHSG sebesar 54,7% dengan arah yang sama (positif).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis pada bab sebelumnya mengenai analisis pengaruh harga minyak mentah dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan tingkat inflasi bulanan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Januari 2007 hingga Juni 2011, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Hasil perhitungan regresi berganda yang menghasilkan model persamaan:

$$\text{IHSG} = 3,256 + 3,509 \text{ Inflasi} - 1,218 \text{ Kurs Rp/USD} + 0,233 \text{ Harga Minyak Mentah}$$

1. Koefisien korelasi variabel bebas  $X_1$ , yaitu inflasi bulanan sebesar 3,509 dan bertanda negatif. Artinya, setiap perubahan inflasi bulanan sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka IHSG diperkirakan mengalami perubahan sebesar 3,509% dengan arah yang berlawanan. Jadi, jika inflasi bulanan mengalami kenaikan, maka IHSG diperkirakan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh kenaikan inflasi berdampak negatif terhadap kinerja emiten atau perusahaan tercatat, terutama dalam hal pendapatan dan laba serta memicu kenaikan suku bunga dan ekspektasi imbal hasil (*return*) dalam penentuan harga wajar suatu saham.
2. Koefisien korelasi variabel bebas  $X_2$ , yaitu kurs Rupiah terhadap Dollar AS, sebesar 1,218 dan bertanda negatif. Artinya, setiap perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka IHSG diperkirakan mengalami perubahan sebesar 1,218% dengan arah yang berlawanan. Jadi, jika kurs Rupiah terhadap Dollar AS cenderung melemah yang ditandai dengan nilai Rupiah per satu Dollar AS semakin tinggi, maka IHSG diperkirakan cenderung tertekan. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif pelemahan atau depresiasi kurs Rupiah terhadap Dollar AS yang berlebihan dapat memicu inflasi yang berasal dari kenaikan harga bahan baku impor (*imported inflation*). Selain itu, depresiasi kurs Rupiah juga berdampak negatif pada kinerja perusahaan, terutama kenaikan biaya bahan baku impor dan beban hutang yang dinilai dalam mata uang Dollar AS.
3. Koefisien korelasi variabel bebas  $X_3$ , yaitu harga minyak mentah dunia, sebesar 0,233 dan bertanda positif. Artinya, setiap perubahan harga minyak mentah dunia sebesar 1% dengan

asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka IHSG diperkirakan mengalami perubahan sebesar 0,233% dengan arah yang sama. Jadi, jika harga minyak mentah dunia naik dalam batasan yang wajar, maka IHSG diperkirakan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena pergerakan harga minyak mentah dunia yang mencerminkan ekspektasi investor pada kondisi ekonomi mendatang. Jika perekonomian global diperkirakan membaik, maka harga minyak mentah dunia akan cenderung naik karena ekspektasi kenaikan permintaan untuk kebutuhan industri dan ekspansi perusahaan. Pada akhirnya, sentimen positif tersebut dapat memicu kenaikan harga saham. Demikian pula sebaliknya.

4. Nilai konstanta sebesar 3,256 artinya jika tidak terdapat perubahan pada data inflasi bulanan, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, maupun harga minyak mentah dunia, baik secara bersama-sama maupun parsial, maka IHSG diperkirakan berubah sebesar 3,256%.
5. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,631. Artinya, ketiga variabel bebas, seperti harga minyak mentah dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar AS, dan inflasi bulanan hanya dapat menjelaskan pergerakan IHSG sebesar 63,1%. Sementara sisanya, sebesar 36,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang di luar penelitian. Karena nilai  $R^2$  lebih besar dari 50%, maka ketiga variabel bebas ini dikatakan cukup relevan untuk mewakili pergerakan IHSG.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan penulis baik kepada investor, perusahaan, maupun para peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Investor sebaiknya mencermati data-data makroekonomi, seperti tingkat inflasi bulanan, pergerakan kurs Rupiah terhadap Dolar AS, serta harga minyak mentah dunia agar hasil keputusan investasi saham yang dilakukan bisa lebih baik. Hal ini disebabkan karena pergerakan bursa saham Indonesia yang cenderung dipengaruhi oleh berita-berita yang terkait dengan perkembangan data-data tersebut. Selain itu, investor juga disarankan untuk melakukan pembaharuan data terakhir maupun informasi yang terkait dengan perkembangan makroekonomi yang bisa menjadi sentimen penggerak Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian, investor dapat mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi untuk meminimalkan resiko investasinya.
2. Bagi perusahaan, variabel harga minyak mentah dunia dan kurs Rupiah terhadap Dolar AS sebaiknya perlu dipertimbangkan karena berdampak pada besarnya biaya produksi yang selanjutnya mempengaruhi hasil kinerja perusahaan, terutama dalam hal pencapaian target pendapatan dan laba. Jika perusahaan ingin mempertahankan margin labanya, sebaiknya kenaikan harga penjualan tidak berlebihan agar daya beli masyarakat tidak berkurang serta menimbulkan efek inflasi.
3. Bagi pemerintah, disarankan untuk menjaga stabilitas data-data makroekonomi domestik, terutama kurs Rupiah terhadap Dollar AS dan tingkat inflasi karena dapat mempengaruhi kegiatan di Pasar Modal secara langsung dan signifikan. Dengan demikian, setiap kebijakan yang diambil dapat saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, baik dari sisi investor maupun pemerintah.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG, selain yang sudah dicantumkan dalam penelitian ini. Selain itu, pembaharuan periode dalam penelitian berikutnya perlu dilakukan agar hasil yang diperoleh bisa lebih baik dan semakin akurat dalam merefleksikan pergerakan IHSG berdasarkan data historis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri dkk. 1998. *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. PT. Bursa Efek Jakarta. Jakarta.
- Anoraga, Panji dan Pakarti, Piji. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fabozzi, Frank J. dan Modigliani, Franco. 1996. *Capital Markets: Institutions and Instruments*. Prentice Hall. Upper Saddle River, New Jersey.
- Kuncoro, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. BPFE. Yogyakarta.
- Lutz Kilian dan Cheolbeom Park. 2007. *The Impact of Oil Price Shocks on the U.S. Stock Market*. Available: [www.ideas.repec.org](http://www.ideas.repec.org)
- Madura, Jeff. 1993. *Financial Management*. Florida University Express.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Witjaksono, Ardian Agung. 2010. *Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG*. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.